

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan permasalahan gizi yang cukup tinggi, terutama pada balita. Masalah gizi di Indonesia saat ini memasuki masalah gizi ganda atau *Double Burden of Malnutrition* (DBM) yaitu masalah gizi kurang (*underweight*) yang masih belum teratasi sepenuhnya, sementara sudah muncul masalah gizi lebih (*overweight*) (Trisnawati & Putri, 2022). Salah satu masalah gizi yang menjadi perhatian utama di Indonesia yaitu pendek (*stunting*). *Stunting* (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur, kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang <-2 SD (Standar Deviasi) (Kemenkes, 2018). Permasalahan *stunting* tidak bisa dipandang sebelah mata. Jika terus dibiarkan balita akan memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas dan peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa mendatang (Prihutama et al., 2018).

Data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Berdasarkan hasil SSGI tahun 2022 prevalensi balita *stunting* di Indonesia adalah 21,6% masih membutuhkan upaya penanganan *stunting* untuk mencapai target 14% pada tahun 2024. Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menyumbang angka *stunting* dengan kejadian yang belum mengalami perbaikan yaitu sekitar 19,2%. Salah satu kabupaten di Jawa Timur yaitu kabupaten Probolinggo dengan prevalensi *stunting* sebesar 17,3%. Dari jumlah sebaran penderita *stunting* di kabupaten Probolinggo, di kecamatan Paiton jumlah penderita *stunting* tahun 2021 tercatat sebanyak 745 anak atau 14% dari jumlah balita 5.276 anak (Hidayat et al., 2021). Menurut data laporan gizi puskesmas Paiton pada tahun 2022 angka kejadian *stunting* di desa Paiton yaitu sebanyak 28%.

Faktor utama penyebab *stunting* yaitu asupan makanan meliputi asupan ASI dan MP-ASI (Subandra et al., 2018). Beberapa fakta dan informasi yang ada menunjukkan bahwa hanya 36,6% anak usia 7-23 bulan yang menerima makanan pendamping ASI (MPASI) sesuai dengan praktik yang direkomendasikan tentang pengaturan waktu, frekuensi, dan kualitas (PERSAGI, 2018). Menurut data laporan gizi puskesmas Paiton salah satu program gizi yang belum mencapai target yaitu anak usia 6-23 bulan mendapat makanan pendamping ASI (MP-ASI) hanya tercapai 7,7% dan sisanya yaitu 92,3% menerima MP-ASI tidak sesuai dengan praktik yang direkomendasikan tentang pengaturan waktu, frekuensi, dan kualitas. MP-ASI diberikan atau mulai diperkenalkan ketika balita berusia di atas 6 bulan, semakin meningkat usia bayi maka kebutuhan zat gizi semakin bertambah, sedangkan ASI yang dihasilkan kurang memenuhi kebutuhan gizi. Anak yang mendapatkan MP-ASI yang tidak sesuai dengan waktu memulai pemberian MP-ASI memiliki risiko 2,8 kali untuk menjadi *stunting* (z score < -2) (Hidayah et al., 2019).

Salah satu usaha untuk mengatasi masalah pemberian MP-ASI yang tidak tepat dibutuhkan suatu pengetahuan dan sikap dari ibu. Jika pengetahuan dan sikap tentang MP-ASI baik, maka diharapkan para ibu termotivasi untuk dapat memberikan MP-ASI yang tepat untuk balitanya. Berdasarkan penelitian Sunanto & Hamim (2022) yang dilakukan di Kabupaten Probolinggo menunjukkan bahwa terdapat 97,8% ibu termasuk kategori pengetahuan kurang dan 2,22% ibu termasuk dalam kategori cukup tentang nutrisi pada anak *stunting*. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat et al. (2021) di Desa Sidodadi Kecamatan Paiton yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan sebelum dan setelah kegiatan penyuluhan dan pendampingan ($p=0,608$). Selain itu, sikap peserta juga mengalami peningkatan yang signifikan dalam hal penanganan dan pencegahan *stunting* ($p=0,001$). Maka dari itu sangat diperlukan pemberian informasi tentang MP-ASI pada ibu balita agar pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian MP-ASI semakin bertambah.

Pemberian informasi yang paling efektif adalah informasi yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan seperti edukasi melalui media video karena kemungkinan besar isi informasinya dapat dimengerti dan dipertahankan dalam ingatan. Efek gambar yang bergerak dan efek suara dapat memudahkan audiens memahami isi berita sehingga dapat menambah pengetahuan. Frekuensi pemberian edukasi sebaiknya dilakukan sebanyak 3 kali secara bertahap agar memberikan pengaruh yang lebih maksimal (Khoirunnisa & Kurniasari, 2022). Hal tersebut dibuktikan pada penelitian Marlina & Erowati (2021) penyuluhan mengenai MP-ASI yang tepat dilakukan sebanyak 3 kali menggunakan media power point dan leaflet. Hasil penelitian Anggraini et al. (2018) menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan dan sikap ibu tentang MP-ASI sebelum dan sesudah pemberian informasi melalui media video. Rata-rata pengetahuan ibu tentang MP-ASI sebelum dan sesudah intervensi yaitu dari 8.68 menjadi 11.05. Sedangkan rata-rata sikap ibu tentang MP-ASI sebelum dan sesudah intervensi yaitu 24.95 menjadi 33.74. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian informasi melalui media video terhadap pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian MP-ASI.

Berdasarkan latar belakang prevalensi kejadian *stunting* di Desa Paiton yang tinggi (28%) dan pengetahuan ibu balita masih kurang yaitu sekitar 97,8%. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pengaruh media video untuk mengubah pengetahuan dan sikap pada ibu baduta usia 6-24 bulan tentang MP-ASI di Desa Paiton Kabupaten Probolinggo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh media video untuk mengubah pengetahuan dan sikap pada ibu baduta usia 6-24 bulan tentang MP-ASI di Desa Paiton Kabupaten Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mempelajari pengaruh media video untuk mengubah pengetahuan dan sikap pada ibu baduta usia 6-24 bulan tentang MP-ASI di Desa Paiton Kabupaten Probolinggo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mempelajari perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian media video tentang MP-ASI ibu baduta usia 6-24 bulan.
- b. Mempelajari perubahan sikap sebelum dan sesudah pemberian media video tentang MP-ASI ibu baduta usia 6-24 bulan.
- c. Mengkomparasikan atau membandingkan apakah media video tentang MP-ASI lebih berpengaruh pada perubahan pengetahuan atau sikap ibu baduta usia 6-24 bulan.

D. Manfaat Penelitian

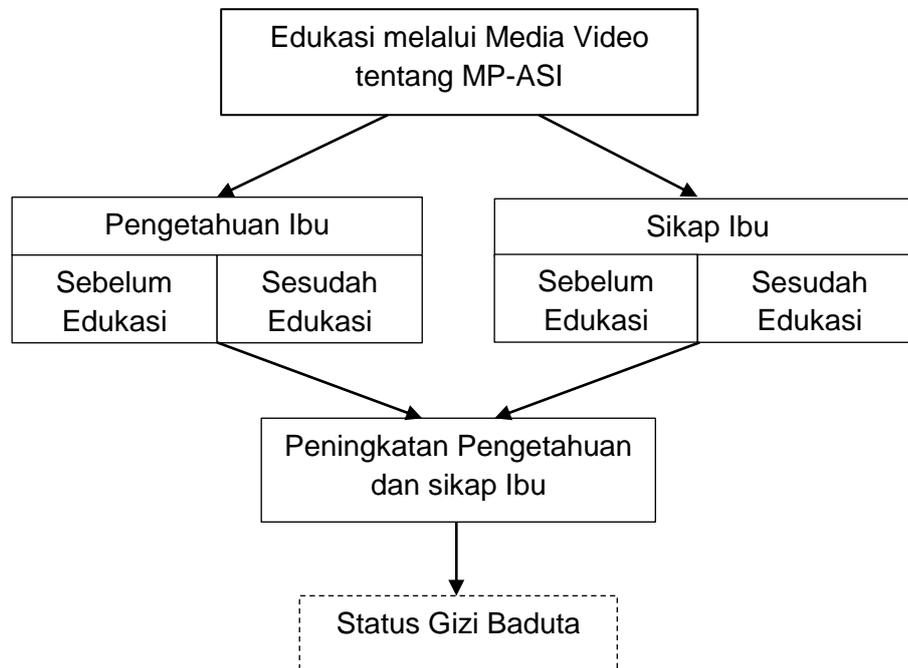
1. Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan tentang pengaruh media video tentang MP-ASI terhadap pengetahuan dan sikap ibu baduta usia 6-24 bulan di Desa Paiton.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk perencanaan program intervensi puskesmas dalam upaya peningkatan pengetahuan dan sikap tentang MP-ASI ibu baduta usia 6-24 bulan di Desa Paiton dengan media video yang diberikan melalui grup *whatsapp*. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat dipublikasikan dalam bentuk jurnal.

E. Kerangka Konsep



Keterangan:

: Variabel yang diteliti

: Variabel yang tidak diteliti

F. Hipotesis

1. Ada pengaruh media video untuk mengubah pengetahuan pada ibu baduta usia 6-24 bulan tentang MP-ASI di Desa Paiton Kabupaten Probolinggo.
2. Ada pengaruh media video untuk mengubah sikap pada ibu baduta usia 6-24 bulan tentang MP-ASI di Desa Paiton Kabupaten Probolinggo.